

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Samudera Hindia merupakan Samudra terbesar ketiga didunia yang wilayahnya 20 persen dari total lautan. Samudera Hindia juga merupakan lautan dengan luas yang mencapai 73,3 km³ dan memiliki sumber daya alam yang menjanjikan bagi pertumbuhan ekonomi di negara – negara yang berbatasan dengannya (Kanayev). Samudera Hindia merupakan satu – satunya Samudra yang diapit oleh 3 benua yaitu, benua Asia, benua Afrika, benua Australia serta Kutub selatan. Letak Sri Lanka berada dilokasi strategis yang berada di sebelah utara Samudera Hindia yang berbatasan juga dengan India. Samudera hindia memiliki banyak keistimewaan dan letak yang sangat strategis sehingga memikat para negara – negara besar untuk berlomba – lomba menguasai kawasan samudera Hindia. Adapun Samudra Hindia merupakan wilayah yang strategis untuk dijadikan pusat perdagangan. Hal ini dikarenakan letak Samudra hindia yang diapit oleh beberapa benua besar di dunia. Dan juga Samudra hindia memiliki simpanan cadangan minyak yang melimpah, yaitu sekitar 40 persen produksi total minyak dunia (Redaksi Ilmugeografi, 2020).

Sri Lanka merupakan sebuah negara yang terletak di bagian Asia Selatan yang terletak di pesisir tenggara India yang memiliki berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di timur, selatan dan barat serta berbatasan dengan selat palk di bagian utara. Sebelum Sri Lanka terbentuk menjadi sebuah negara, penduduk di Sri Lanka dikenal dengan suku Vedda , yang mana Sukku Vedda ini merupakan suku pengembara. Kemudian, seorang pangeran dari India Utara, Vihhaya datang menyerbu Sri Lanka (500 SM) dan akhirnya mendirikan dinasti Sinhala. Adapula suku Tamil dari India selatan. Sehingga Sri Lanka di tahun 1100 – 1500 memiliki 2 kerajaan,

kerajaan Sinhala di bagian selatan dan kerajaan Tamil di bagian utara (Pro, 2018) . Di awal tahun 1500 Sri Lanka mulai dikuasai oleh bangsa Eropa, kemudian Portugis berhasil menguasai Sri Lanka sampai Belanda dapat merebutnya dari Portugis di tahun 1656. Namun akhirnya Inggris merebutnya dari Belanda di tahun 1796. Hingga pada 4 februari 1948 Sri Lanka baru secara utuh menjadi sebuah negara yang merdeka sepenuhnya yang merupakan anggota negara – negara persemakmuran. Bekas peninggalan Inggris menjadikan Sri Lanka dikenal dengan nama Ceylon yang diberikan oleh kolonialisme Inggris. Banyak peristiwa yang terjadi di Sri Lanka, begitupun dengan konflik – konflik yang terjadi di Sri Lanka juga banyak terjadi (Pro, 2018).

Sri Lanka yang merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia memiliki ambisi tersendiri untuk menguasai kawasan Samudera Hindia. Namun, disisi lain hal ini tidak dapat dilaksanakan begitu saja, pasalnya ada beberapa negara yang sedang bersaing dalam menguasai kawasan Samudera Hindia. Beberapa negara tersebut ialah China dan India. Kedua negara besar yang berpengaruh kepada negara – negara di Asia Selatan termasuk Sri Lanka ini sedang bersaing hebat dalam menguasai kawasan samudera Hindia. Sehingga dengan adanya persaingan ini menjadikan Sri Lanka tidak memihak kepada salah satu negara dan menjadikan hal ini sebagai kesempatan untuk merealisasikan ambisi Sri Lanka tersebut. China dan India ini telah memulai persaingan dalam menguasai kawasan Samudera Hindia di awal memasuki abad ke-21 (Worldview, 2012). Hubungan antara China dan India pun sangat kompleks pasalnya banyak permasalahan oleh kedua negara yang belum terselesaikan dengan baik. Sehingga disisi lain India menganggap bahwasannya dengan kehadiran China di kawasan Samudera Hindia dengan beberapa strategi yang telah dilakukannya dapat melawan India ataupun menyingkirkan India dari kawasan Samudera Hindia. China memperluas pengaruhnya di kawasan samudera Hindia serta negara negara di Asia Selatan

terutama Sri Lanka. Sehingga pada tahun 2017 perdana Menteri India mengunjungi Sri Lanka dengan tujuan untuk menjalin kerjasama dengan Sri Lanka guna menyenangi China dalam kawasan Samudera Hindia (Debora, 2017).

Persaingan antara China dan India terdapat diberbagai sektor, yaitu ekonomi, infrastuktur, serta militer. China tercatat merupakan investor terbesar di Sri Lanka paska terjadinya perang saudara. Dengan menjalin hubungan China dan Sri Lanka , China mengadakan proyeksi infrastuktur seperti pembangunan pelabuhan utama, bandara, pembangunan jalan raya serta pembangkit listrik. Pembangunan pelabuhan yang dilakukan oleh China merupakan pembangun pelabuhan utama terjadinya ekspor impor dunia antar kawasan samudera Hindia dengan Benua benua lainnya (Nouwens, 2018). Tak kalah dengan China, India mengemukakan strategi militernya guna memperkuat pertahanannya dikawasan Samudera Hindia dengan menjalin kerjasama militer dengan SriLanka. Sehingga hal ini menjadikan China dan India bersaing dan mulai mengamankan serta meningkatkan keamanannya. Berikut merupakan gambaran India dan China dalam bersaing untuk mengontrol kawasan Samudera Hindia.

Gambar 1 India dan Tiongkok dalam bersaing untuk mengontrol kawasan Samudera Hindia



Sumber : (tamilnation.org)

Jalur maritim di kawasan Samudera Hindia merupakan bagian inti dan sangat rawan apabila penjagaan akaw kawasan ini tidak diperlakukan dengan ketat. Hal ini dikarenakan di jalur samudera ini, segala bentuk perdagangan melalui jalur maritime terutama bahan bakar minyak dan gas Asia yang sangat besar melewati jalur ini . sehingga penjagaan alan stabilitas perairan sangat di jaga dengan ketat agar tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan. Sehingga disini negara – negara yang sedang bersaing seperti China dan India memiliki peran yang sangat penting. Sehingga negara – negara kecil yang berada di sekitar kawasan Samudera Hindia pun merasa aman. Sri Lanka yang memiliki hubungan dengan kedua negara tersebut dapat meraih keuntungan dengan adanya kerjasama dengan China maupun India. Di jalur Samudera Hindia ini, segala bentuk perdagangan maritim terutama Bahan Bakar Minyak (BBM) dan gas Asia yang sangat besar di kapalkan melalui samudera ini.²⁵ Oleh karena itu keamanan dan stabilitas perairan di wilayah ini begitu dijaga ketat dan diperkuat. Disini Tiongkok memiliki kepentingan yang begitu besar. Kepentingan Tiongkok di jalur ini dibagi dalam beberapa bidang yakni, politik, ekonomi, dan strategis.

Dalam menghadapi kawasan Samudera Hindia, Sri Lanka melakukan sebuah strategi yang disebut Omni – Enmeshment yaitu kerjasama dengan dua negara pesaing dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian serta mempertahankan kapabilitas keamanan negaranya. berbagai upaya dilakukan Sri Lanka guna meningkatkan berbagai aspek negaranya, strategi Omno-Enmeshment dianggap dapat membantu upaya Sri Lanka dalam mewujudkan kepentingan negaranya. dalam mencapai kepentinganya Sri Lanka perlu adanya keseimbangan dalam kerjasama dengan kedua negara pesaing agar tidak menimbulkan kekhawatiran antara pihak satu dengan yang lainnya.

Dengan banyaknya peristiwa yang menyebabkan Sri Lanka juga mengambil sebuah kebijakan untuk menerapkan strategi *Omni – Enmeshment* untuk menghadapi China dalam proyek OBOR atau BRI yang dilakukan dikawasan Sri Lanka dan Samudra Hindia. Sehingga dalam analisis ini penulis hanya memfokuskan kepada strategi *Omni-Enmeshment* oleh Srilanka dalam menghadapi proyek *One Belt One Road* oleh China (Goh, 2007)

B. Rumusan Masalah

Mengapa Sri Lanka mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan strategi *Omni – Enmeshment* di kawasan Samudra Hindia?

C. Kerangka Pikiran

Dalam menjawab rumusan masalah tentang mengapa Sri Lanka mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan strategi *Omni – Enmeshment* dalam menghadapi proyek *One Belt One Road* China di tahun 2017, maka penulis akan menggunakan konsep yang dianggap relevan dalam analisis penulisan skripsi ini. Adapun konsep yang penulis gunakan yaitu, teori politik luar negeri dan konsep *Omni -Enmeshment*. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing teori dan konsep serta pengaplikasiannya terhadap pembahasan.

1. Teori Politik Luar Negeri

Dalam mempelajari dan memahami akan politik luar negeri, pemahaman dibagi menjadi dua komponen yaitu, politik dan luar negeri. Politik merupakan seperangkat keputusan yang menjadi sebuah pedoman untuk bertindak, atau seperangkat aksi yang memiliki tujuan untuk mencapai kepentingan – kepentingan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kata politik sendiri mendasari konsep “pilihan (*choice*)” yang bermakna setiap keputusan – keputusan yang telah di tetapkan untu dicapai berdasarlan pilihan tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan luar negeri (*foreign*) untuk

memahami konteks ini, maka luar negeri di bantu dengan konsep kedaulatan guna membantu untuk lebih memahami akan konsep luar negeri. Kedaulatan merupakan sebuah kontrol atas wilayah yang dimiliki oleh suatu negara. Jadi jika di gabungkan antara politik dan luar negeri maka, politik luar negeri merupakan seperangkat pedoman untuk memilih tindakan yang ditujukan ke luar wilayah suatu negara. Pemahaman ini diperlukan agar dapat membedakan politik luar negeri dan politik dalam negeri atau domestik. Seperti yang dikatakan oleh Henry Kissinger yang merupakan seorang akademisi dan juga praktisi politik luar negeri Amerika Serikat, yang berpendapat bahwa :“*Foreign policy begins when domestic policy ends*” (Handrieder, 1971).

Hal yang harus diketahui sebagai dasar pengetahuan ialah, politik luar negeri merupakan sebuah “*action theory*”, atau sebuah kebijaksanaan suatu negara yang ditujukan kepada negara lain untuk mencapai sebuah kepentingan tertentu negaranya. pengertian mengenai politik luar negeri secara umum merupakan sebuah nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan dan meningkatkan kepentingan nasional di dalam kompetisi dunia internasional. Dalam pencapaian suatu kepentingan pasti adanya komitmen yang merupakan sebuah strategi dasar untuk menjadi tujuan baik dalam konteks pencapaian didalam negeri maupun di luar negeri. Menurut Rosenau, pengertian akan kebijakan luar negeri merupakan sebuah upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitas suatu negara untuk mengatasi dan memperoleh sebuah keuntungan dari lingkungan eksternalnya (Maksum, 2015). Kebijakan luar negeri itu bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara kelangsungan hidup suatu negara yang meliputi kehidupan internal dan kebutuhan eksternal seperti aspirasi, atribut nasional, kebudayaan, konflik kemampuan, institusi, dan aktivitas rutin lainnya yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara identitas social, hukum, dan geografi suatu negara sebagai negara bangsa (Rosenau, 1976).

K J Holsti mengeluarkan argumen bahwa kebijakan luar negeri adalah strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional yang dituangkan dalam terminologi kepentingan nasional. Berikut 5 landasan strategi yang dikemukakan oleh K J Holsti (Wittkoff, Kegley, & James , 2003) (Yani, 2007):

1. *External Sources* (sumber eksternal) meliputi atribut-atribut yang ada pada sistem internasional dan pada karakteristik serta sikap suatu negara dalam menjalaninya. *External Sources* mencakup perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal, kebijakan dan tindakan dari negara lain baik itu konflik maupun kerjasama, ancaman, dukungan yang baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi *foreign policy* suatu negara.
2. *Societal Sources* (sumber masyarakat) yaitu seluruh karakteristik sosial domestik dan sistem politik yang membentuk orientasi masyarakat terhadap dunia. Intinya adalah seluruh aspek non pemerintah dari sistem politik yang mempengaruhi *foreign policy*. Hal ini meliputi keadaan geografis, etnis, nilai atau norma yang berkembang di masyarakat, populasi, opini publik, dan lain- lain.
3. *Governmental Sources* (sumber pemerintah) meliputi seluruh elemen dari struktur pemerintahan yang memberikan pertimbangan-pertimbangan akan pilihan *foreign policy* baik yang sifatnya memperluas atau membatasi pilihan yang akan diambil oleh para pembuat kebijakan, tentunya dalam lingkungan serta interaksi antar pihak-pihak didalam pemerintahan.
4. *Role Sources* (sumber peranan), *role* disini

terkait dengan peranan atau status dari pemerintah sebagai pembuat keputusan.

5. *Individual Sources* (sumber individu) meliputi nilai-nilai dari seorang pemimpin atau pengambil keputusan sebagai ideologinya, pengalaman hidupnya, masa kecilnya, latar belakang pendidikannya, segala sesuatu yang mempengaruhi persepsinya, karakter, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang mempengaruhi persepsi, pilihan-pilihan dan respon atau reaksi dari seorang pengambil keputusan dari pengambil keputusan yang lain.

Dari kedua pendapat yang tersebut diatas, yaitu KJ Holsti dan Rosenau, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa keputusan dalam pengambilan kebijakan luar negeri tidak akan pernah lepas dari faktor internal suatu negara, seperti faktor ekonomi, faktor politik dalam negeri, faktor sosial, peranan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), kelompok kepentingan, dan lain-lain. Selain itu faktor eksternal juga tetap menjadi pertimbangan dalam pengambilan sebuah kebijakan luar negeri suatu negara, dengan saling mengkondisikan antara faktor internal dan eksternal maka akan terbentuklah sebuah kebijakan yang sesuai dengan keinginan nasional negaranya masing-masing. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan aspek *External Sources* (sumber eksternal) dalam menjelaskan teori politik luar negeri yang digunakan pemerintah Srilanka dalam membuat kebijakan dalam menerapkan strategi Omni – Enmestment di kawasan Samudera Hindia. Dalam landasan *external sources* Pemerintah Sri Lanka ingin meningkatkan perekonomiannya yang cukup lemah dengan memanfaatkan hubungan bilateral antara Sri Lanka dan India dan juga hubungan bilateral antara Sri Lanka dan China.

2. Konsep *omni* – *Enmeshment*

Omni-enmeshment merupakan konsep yang akhir-akhir ini seringkali digunakan oleh para penstudi Hubungan Internasional. Konsep tersebut diperkenalkan oleh Evelyn Goh tahun 2005 dalam tulisannya yang berjudul “*Great Powers and Hierarchical Order in Southeast Asia: Analyzing Regional Security Strategies*” sebagai solusi untuk negara-negara Asia Tenggara dalam menghadapi posisi Amerika Serikat sebagai hegemon dan kemunculan *the rising of China* pasca era Perang Dingin. Istilah *omni* digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu atau banyak, sedangkan *enmeshment* merujuk pada keterikatan (Goh, 2007). menjelaskan *omni-enmeshment* sebagai proses keterikatan suatu negara dengan lebih dari satu negara dalam rangka menciptakan kerja sama dan integrasi. Konsep *omni-enmeshment* ini mampu diimplementasikan di level kawasan maupun negara. Di level kawasan, organisasi regional merupakan saluran utama atas terbentuknya hubungan keterikatan dengan kekuatan-kekuatan eksternal. Sedangkan di level negara, negara dapat menerapkan *omni-enmeshment* dalam dua jenis aktivitas. Pertama, negara menciptakan hubungan strategis berskala kecil secara sengaja dengan kekuatan-kekuatan besar. Misalnya, Indonesia menjalin hubungan dengan dua kekuatan besar sekaligus, yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok (Maulidin, 2014). Kedua, dua negara atau lebih sepakat berkolaborasi untuk menjalin hubungan dengan kekuatan-kekuatan besar. Sebagai contoh, hubungan bilateral antara Singapura dan Thailand yang melangkah lebih maju dalam mengaplikasikan *omni-enmeshment* karena keduanya sepakat menjalin hubungan bilateral untuk mengikat berbagai kekuatan besar di wilayah negara mereka masing-masing (Goh, 2007).

Omni – Enmeshment juga melakukan sebuah perlindungan terhadap nilai kemungkinan adanya persaingan sengit antara negara – negara besar dikawasan dan agresi kekuatan besar terhadap negara – negara yang lebih kecil. Namun, seiring berjalannya waktu ketergantungan antara

negara kecil terhadap negara besar akan terjadi dengan adanya kepentingan bersama. Seperti adanya keuntungan ekonomi dari perdagangan bebas dan juga rute perdagangan yang aman antar satu pihak dengan yang lainnya di kawasan tersebut. Dengan demikian, mereka tidak ingin mengganggu status quo' dengan biaya satu sama lain yang akan lebih mahal daripada mengorbankan negara kecil atau menengah di wilayah atau kawasan itu saja. Kekuatan utama akan menyesuaikan diri dengan pola keterlibatan dan akomodasi yang berkelanjutan dengan wilayah satu sama lain. Ide 'Enmeshment' mengacu pada proses keterlibatan dengan actor atau entitas untuk menariknya kedalam keterlibatan yang berhadapan dengan sistem atau komunitas, yang terlibat dalam jaringan pertukaran dan hubungan yang berkelanjutan, dengan tujuan akhirnya adalah integrasi. Dalam prosesnya kepentingan actor didefinisikan ulang, dan identitasnya bisa jadi diubah, sehingga ketertiban sistem yang lebih di perhatikan di bandingkan mempertimbangkan integritas. Konsep ini berada dalam spektrum antara gagasan keterlibatan di satu sisi dan komunitas keamanan di sisi lain. Bahkan lebih dari sekedar keterlibat, pasalnya hal ini mencakup tujuan jangka panjang.

Sehingga berdasarkan pada konsep ini, penulis menggunakan konsep *Omni-Enmeshment* dalam rangka upaya Sri Lanka dalam meningkatkan perekonomian Sri Lanka dengan menjalin kerjasama dengan dua negara besar yang memiliki pengaruh penting di kawasan Samudera Hindia. Begitupun dengan kedua negara tersebut Sri Lanka bekerja sama diberbagai bidang seperti ekonomi, infrastuktur serta militer. (Islam, 2017).

D. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori yang telah dijelaskan dan digunakan sebelumnya maka penulis

mengambil hipotesa bahwa kebijakan Sri Lanka dalam menerapkan strategi *omni-enmeshment* adalah :

1. Pemerintah Sri Lanka menggunakan strategi *omni-enmeshment* untuk meningkatkan perekonomian dan menjadikan Sri Lanka sebagai kawasan pusat perekonomian di kawasan Samudera Hindia dengan adanya kerjasama dengan China dan India.
2. Dengan konsep *Omni -Enmeshment* ini pemerintah Sri Lanka ingin meningkatkan kapabilitas pertahanan Sri Lanka di wilayah Asia selatan dengan memanfaatkan kerjasama dengan China dan India.

E. Tujuan

Untuk mengetahui alasan Sri Lanka dalam menerapkan strategi *Omni-Enmeshment* dalam persaingan China dan India di kawasan Samudera Hindia.

F. Batasan Penelitian

Jangkauan dalam penelitian dalam skripsi ini dimulai pada tahun terakhir masa pemerintahan Presiden Rajapaksa di tahun 2014 sampai pemerintahan presiden, Maithripala Sirisena tahun 2019. Hal ini dikarenakan pada skala tahun ini terdapat banyak peristiwa kerjasama antara Srilanka dengan China maupun India dalam upaya menguasai kawasan samudera Hindia.

G. Metodologi

1. Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang diskriptif, yaitu sebuah

metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan kejadian – kejadian yang ada serta berlangsung pada tempo waktu tertentu sebagai perbandingan atau evaluasi dan menentukan apa yang dilakukan orang lain untuk menghadapi masalah yang sama seperti yang telah dialami sebagai pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan yang akan datang (Jatmika, 2016). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang akurat secara detail yang dapat menggambarkan gejala permasalahan yang ada, dengan mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik – praktik yang berlaku (Arikunto, 2016).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat yataupun fasilitas yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data agar pekerjaan dalam meneliti lebih mudah dan mendapatkan hasil terbaik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah. Setiap tehnik pengumpulan data memiliki tahapannya sendiri. Adapun tahapannya: pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data dan memilih sumber dari laporan penelitian, e-book, buku pustaka, jurnal, majalah, dan sumber elektronik (internet) yang membantu menunjang pengumpulan dan memberikan informasi mengenai topik pembahasan (Fathoni, 2006).

H. Sistematika penulisan

- BAB I** : Menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, teori, hipotesis, tujuan, batasan penelitian, metodologi dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Menjelaskan tentang Kerjasama Sri Lanka dengan India dan China
- BAB III** : Menjelaskan Kebijakan Sri Lanka dalam menerpakan strategi Omni – Enmeshment di kawasan samudera hindia
- BAB IV** : Menjelaskan kesimpulan yang merupakan pemabahasan paling terakhir sebagai penutup.